

PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nurul Qomariyah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
nurulbjb@gmail.com

Rahmi Rabiaty

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
rrabiaty@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze the relevance of Hasan Langgulung educational thinking on the competency and education of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers. As a figure who integrates modern psychology and Islamic values, Langgulung thoughts offer solutions to the challenges of Islamic basic education in the modern era. The research method used is library research with a content analysis approach to Hasan Langgulung main works which are relevant to the concept of nature, integration of knowledge and the teaching profession. The results of the research show that Hasan Langgulung thinking has very strong relevance in four main aspects of MI teachers: (1) actualization of the natural potential of elementary age students, (2) deconstruction of the dichotomy of science through integrative learning, (3) application of teaching methods based on Islamic psychology, and (4) the urgency of teacher example (*uswah hasanah*). This research concludes that the Langgulung education concept is able to shift the paradigm of MI teachers from simply teaching texts to becoming facilitators of children's holistic development. The recommendations of this research encourage the repositioning of the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program (PGMI) curriculum to place more emphasis on Islamic psychology and integrative learning strategies in order to produce teachers who are adaptive but still have noble character.

Keywords: Hasan Langgulung, Knowledge Integration, Madrasah Ibtidaiyah Natural Potential, PGMI Curriculum, Teacher.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Hasan Langgulung terhadap kompetensi dan pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai tokoh yang mengintegrasikan psikologi modern dan nilai-nilai Islam, pemikiran Langgulung menawarkan solusi atas tantangan pendidikan dasar Islam di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya utama Hasan Langgulung yang relevan dengan konsep fitrah, integrasi ilmu, dan profesi keguruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Hasan Langgulung memiliki relevansi yang sangat kuat dalam empat aspek utama guru MI: (1) aktualisasi potensi fitrah siswa usia dasar, (2) dekonstruksi dikotomi ilmu melalui pembelajaran integratif, (3) penerapan metode mengajar berbasis psikologi Islam, dan (4) urgensi keteladanan (*uswah hasanah*) guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Langgulung mampu menggeser paradigma guru MI dari sekadar pengajar teks menjadi fasilitator perkembangan holistik anak. Rekomendasi penelitian ini mendorong reposisi kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) agar lebih menekankan pada psikologi Islam dan strategi pembelajaran integratif guna mencetak guru yang adaptif namun tetap berakhlak mulia.

Kata Kunci: Guru Madrasah Ibtidaiyah, Hasan Langgulung, Integrasi Ilmu, Kurikulum PGMI, Potensi Fitrah.

Pendahuluan

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghapus etika yang buruk dan menanamkan etika yang hebat, sehingga Pendidikan adalah siklus latihan yang teratur/ sistematis untuk menghasilkan perubahan - perubahan reformis dalam perilaku manusia. Dalam buku lain, pengajaran sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Ghazali juga diperjelas sebagai jalan menuju akulturasi manusia dari saat penciptaan mereka hingga batas terjauh dalam hidup mereka melalui berbagai ilmu yang disampaikan sebagai pengarah yang mantap, di mana siklus pelatihan berubah menjadi kewajiban wali, pengajar, masyarakat menuju cara-cara mandiri untuk menghadapi Tuhan berubah menjadi pribadi yang ideal.

Menurut Al-Ghazali usia 06 - 09 tahun adalah rentang usia di mana anak akan menempuh pendidikan secara formal, pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu

menerima apresiasi dan sanksi, tetapi dampak keduanya berbeda. apresiasi berdampak positif sedangkan hukuman dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu pendidik hendaklah sebisa mungkin mengembangkan rutinitas yang bermanfaat dengan memberikan apresiasi yang menyenangkan. Kalaupun terpaksa menggunakan hukuman, anak pilihlah hukuman yang bersifat mendidik.¹

Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peran krusial dalam membentuk fondasi intelektual dan spiritual anak pada fase usia dasar (7-12 tahun). Pada masa keemasan ini, siswa tidak hanya memerlukan transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga internalisasi nilai-nilai karakter (transfer of values). Berdasarkan regulasi dan hakikat pendidikan Islam, guru MI idealnya memiliki kompetensi utuh yang mampu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama secara harmonis. Guru diharapkan memandang anak didik bukan sebagai wadah kosong, melainkan sebagai makhluk yang dibekali potensi bawaan yang suci sejak lahir.

Namun pada realitasnya, dunia pendidikan MI saat ini masih dihadapkan pada beberapa tantangan mendasar. *Pertama*, masih kuatnya gejala dikotomi ilmu pemisahan kaku antara mata pelajaran sains dan agama dalam proses pembelajaran di kelas. *Kedua*, pendekatan pedagogis yang digunakan sering kali terlalu bertumpu pada teori psikologi Barat sekuler, yang cenderung mengabaikan dimensi spiritualitas anak. *Ketiga*, kurikulum pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau prodi PGMI dinilai masih dominan berfokus pada kecakapan teknis mengajar, namun kurang dalam membekali calon guru dengan metodologi penanaman nilai Islami yang adaptif terhadap karakteristik generasi alpha di era digital.

Guna menjembatani kesenjangan tersebut, pemikiran epistemologi pendidikan Islam milik Hasan Langgulung menjadi sangat urgen untuk dikaji kembali. Pemikiran Langgulung menawarkan sintesis yang kokoh antara prinsip psikologi modern dengan nilai luhur Al-Qur'an. Konsep sentral beliau mengenai pengembangan potensi fitrah manusia memberi panduan operasional bagaimana mendidik anak usia dasar tanpa mencederai kesehatan psikisnya. Selain itu, gagasan beliau mengenai integrasi ilmu memberikan landasan teoritis

¹Lilif Mualifatul Khorida Filasofa ' *Kajian Tokoh Islam Klasik Pertengahan: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak*, EDUSOSHUM *Journal of Islamic Education and Social Humanities* Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, h. 52-61.

bagi guru MI untuk mengaitkan setiap fenomena alam dan sosial dengan keagungan tauhid.

Meskipun pemikiran Hasan Langgulung telah banyak diteliti, sebagian besar studi terdahulu hanya membahasnya dalam lingkup pendidikan Islam secara umum atau makro. Belum banyak pengkajian yang secara spesifik mengontekstualisasikan pemikiran beliau ke dalam ranah spesialisasi pendidikan guru tingkat dasar Islam (MI). Oleh karena itu, penelitian berjudul "Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah" ini penting dilakukan untuk merumuskan arah baru reformasi kurikulum calon pendidik MI dan kompetensi mengajar guru madrasah di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Seluruh proses pengumpulan data bersumber dari literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik bahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif- deskriptif filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan secara mendalam pemikiran pendidikan Hasan Langgulung, kemudian menganalisis maknanya secara kritis dalam konteks pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang berisi karya-karya asli yang ditulis oleh Hasan Langgulung, buku *Asas-Asas Pendidikan Islam*, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, dan *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Dan sumber data sekunder yang terdiri dari buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, atau disertasi karya peneliti lain yang mengulas, mengkritik, atau mengembangkan pemikiran pendidikan dan psikologi Hasan Langgulung, serta regulasi terkait standar kompetensi guru MI.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif dengan beberapa tahapan yaitu; reduksi data, display data Interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi singkat Hasan Langgulung

Hasan Langgulung lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat di Kuala Lumpur, Malaysia pada tanggal 2 Agustus

2008.² Ia merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam Asia Tenggara yang dikenal melalui pemikirannya tentang pendidikan Islam, psikologi, dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Pendidikan dasar dan menengah ditempuhnya di Sulawesi Selatan. Selanjutnya ia melanjutkan studi ke Mesir dan memperoleh gelar Bachelor of Arts (BA) pada bidang Islamic and Arabic Studies di Cairo University tahun 1962. Ia juga memperoleh Diploma Pendidikan dan gelar Magister dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental dari Ain Shams University, Mesir. Gelar doktor dalam bidang psikologi diperolehnya dari University of Georgia, Amerika Serikat pada tahun 1971.³

Hasan Langgulung dikenal sebagai akademisi dan penulis produktif yang banyak menghasilkan karya tentang pendidikan Islam. Ia juga aktif mengajar di berbagai universitas internasional, termasuk di Malaysia dan Timur Tengah.

Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam

Hasan Langgulung merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam modern yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan Islam yang integral dan holistik. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh disiplin ilmu psikologi, filsafat, dan pendidikan Islam. Ia berusaha memadukan konsep pendidikan Islam dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek akal, ruhani, jasmani, emosi, dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia.⁴

Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan fitrah manusia. Manusia pada dasarnya telah dibekali potensi oleh Allah SWT sejak lahir, dan tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi tersebut agar dapat berkembang secara optimal.³ Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan ruang bagi perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia.

²Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 271.

³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 248.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979), h. 3-4.

1. Hakikat Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan bukan hanya proses pemindahan ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembinaan kepribadian dan penanaman nilai-nilai moral serta spiritual.⁴ Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tiga dimensi utama. *Pertama*, pendidikan sebagai proses pemindahan ilmu pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. *Kedua*, pendidikan sebagai latihan dan pembiasaan yang bertujuan membentuk keterampilan dan sikap peserta didik. *Ketiga*, pendidikan sebagai proses penanaman nilai yang bertujuan membentuk kesadaran spiritual dan akhlak manusia.⁵

Dalam pandangan Hasan Langgulung, pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek material dan intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan pembinaan ruhani dan moral manusia.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah membentuk insan saleh dan masyarakat saleh.⁶ Insan saleh adalah manusia yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kekuatan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya. Selain membentuk individu yang saleh, pendidikan Islam juga bertujuan membentuk tolong-menolong, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki dimensi individual sekaligus sosial.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara menyeluruh dan terpadu. Kurikulum tidak hanya memuat ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi

⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 137.

⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 343.

kehidupan manusia.⁷ Ia menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya sama-sama berasal dari Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Hasan Langgulung juga menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik agar proses pendidikan berjalan efektif. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek potensi manusia, baik aspek intelektual, moral, sosial, emosional, maupun keterampilan hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam pandangan Hasan Langgulung, metode pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan kondisi psikologis peserta didik.⁸ Guru harus mampu memilih metode yang menarik, efektif, dan sesuai dengan karakter peserta didik. Metode pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga harus mampu membentuk sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik.

Hasan Langgulung juga menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan Islam. Menurutnya, nilai-nilai moral dan akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Hasan Langgulung berpandangan bahwa metode pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan psikologi anak. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan karakter yang berbeda sehingga guru perlu menggunakan pendekatan yang variatif dalam proses pembelajaran.⁹ Pendekatan yang terlalu kaku dan otoriter dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kepribadian peserta didik.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 33.

⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 346.

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma* (Kuala Lumpur: HIZBI, 1995), h. 72.

Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual peserta didik secara bersamaan. Oleh sebab itu, guru tidak hanya memberikan hafalan atau teori semata, tetapi juga mengajak peserta didik memahami makna dan hikmah dari ilmu yang dipelajari.

Hasan Langgulung menilai bahwa metode dialog, diskusi, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung sangat efektif diterapkan dalam pendidikan Islam. Metode tersebut dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ia juga menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Guru harus mampu membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didik agar proses pendidikan berjalan lebih efektif. Dalam pandangan Hasan Langgulung, pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan kasih sayang akan lebih mudah membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.¹⁰

5. Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam. Hasan Langgulung memandang guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik.¹¹ Seorang guru harus memiliki kompetensi ilmu pengetahuan yang baik, akhlak mulia, serta kemampuan mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Guru juga harus mampu memahami kondisi psikologis peserta didik sehingga dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Menurut Hasan Langgulung, guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan karena keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian dan kemampuan guru.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 115.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 91.

Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu, tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak dan moral peserta didik.¹²

Guru dalam pendidikan Islam juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki integritas moral dan spiritual yang baik agar mampu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Hasan Langgulung menegaskan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik tidak boleh hanya bersifat formal dan administratif, tetapi harus dilandasi rasa kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik.

Selain itu, guru juga harus mampu menjadi motivator yang mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya. Guru perlu memberikan dorongan positif, penghargaan, dan perhatian kepada peserta didik agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi.

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, Hasan Langgulung memandang bahwa guru pendidikan Islam harus terus meningkatkan kompetensinya. Guru harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berlandaskan ajaran Islam.¹³

6. Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter

Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak. Menurutnya, krisis moral yang terjadi dalam masyarakat modern disebabkan oleh pendidikan yang terlalu menekankan aspek intelektual dan mengabaikan aspek spiritual serta moral.¹⁴ Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki karakter Islami.

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 156.

¹³ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 279.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 89.

Hasan Langgulung juga menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Menurut Hasan Langgulung, karakter merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.¹⁵

Pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung harus mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Ia menolak sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata tanpa memperhatikan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Selain itu, Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai ibadah, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Hasan Langgulung sangat relevan karena banyaknya persoalan moral yang terjadi di kalangan generasi muda, seperti menurunnya etika, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta lemahnya tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi solusi dalam membangun karakter generasi muda yang lebih baik. Hasan Langgulung juga menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan kerja sama dari seluruh lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung tidak hanya berorientasi pada pembentukan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.¹⁶

¹⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, h. 351.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, h. 162.

Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya memfokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial individu dalam kerangka nilai-nilai Islami. Dalam konteks perkembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer Hasan Langgulung muncul sebagai salah satu tokoh intelektual yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam modern. Pemikiran Langgulung tidak sekadar menekankan pemindahan ilmu agama semata melainkan juga menekankan perlunya integrasi nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern.

Menurut berbagai kajian pustaka, Langgulung memandang pendidikan Islam sebagai proses yang bersifat holistik, yaitu mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang disesuaikan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam kerangka ini pendidikan bukan hanya proses transfer of knowledge melainkan juga transfer of value yang menjadikan peserta didik mampu menjalankan fungsi manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan tingkat dasar atau madrasah pemikiran Hasan Langgulung memiliki relevansi yang sangat kuat dan mendalam terhadap pendidikan gurunya, karena mengintegrasikan aspek psikologi modern dengan nilai-nilai luhur Islam. Melalui pendekatan holistik dan konsep fitrahnya, teori-teori Langgulung memberikan fondasi operasional bagi guru MI untuk mendidik anak usia dasar (7-12 tahun) secara tepat.¹⁷

Relevansi pemikiran Hasan Langgulung dalam pendidikan dan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah diantaranya:

1. Aktualisasi Potensi Fitrah Anak Usia Dasar

Konsep Pemikiran Langgulung memandang manusia lahir membawa fitrah (potensi dasar) yang mencakup aspek intelektual, rohani, dan jasmani dan tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi tersebut secara optimal mempunyai relevansi terhadap guru MI. Kondisi Siswa MI yang berada pada fase operasional konkret membutuhkan stimulus nyata. Disini Guru MI harus dilatih bukan sekadar untuk mentransfer materi (aspek kognitif), melainkan sebagai

¹⁷ Mumtazul Imamah dan Muhammad Arif Syihabuddin, Perkembangan Sistem Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 5, No. 2 April 2026.

fasilitator yang mengaktualisasikan potensi spiritual dan intelektual anak sejak dini.¹⁸

2. Dekonstruksi Dikotomi Ilmu (Integrasi Agama dan Sains)

Hasan Langgulung menolak keras pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, sistem pendidikan Islam harus bersifat integral, holistik, dan menyatukan sains modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Relevansinya hal tersebut terhadap guru MI adalah kurikulum MI menuntut guru untuk mengajarkan mata pelajaran umum (seperti Matematika dan IPA) sekaligus mata pelajaran keagamaan (seperti Akidah Akhlak dan Fiqih). Pemikiran Langgulung mendasari pentingnya kompetensi guru MI dalam melakukan tata kelola pembelajaran yang integratif—misalnya, menjelaskan fenomena alam dalam pelajaran IPA dari sudut pandang kebesaran Allah Swt.¹⁹

3. Pendekatan Praktikal dan Psikologis dalam Metode Mengajar

Metode pendidikan Islam menurut Langgulung harus bersifat praktikal, memperhatikan aspek motivasi, mendasarkan pada kasih sayang, dan menerapkan kedisiplinan (konsep ganjaran dan hukuman yang mendidik). Relevansi bagi Guru MI adalah karakteristik anak usia MI memerlukan pendekatan yang sarat dengan contoh nyata (*uswah hasanah*) dan permainan edukatif. Guru MI wajib menguasai psikologi perkembangan anak agar mampu membangun motivasi belajar intrinsik serta disiplin tanpa paksaan yang mencederai psikis anak.²⁰

4. Peran Guru sebagai Teladan Kepribadian Islami

Menurut Hasan Langgulung Fokus utama pendidikan adalah pembentukan karakter kepribadian yang utuh, tangguh, dan berakhlak mulia. Guru memegang tanggung jawab besar dalam mentransfer nilai-nilai tersebut, sebab anak-anak usia madrasah ibtidaiyah cenderung meniru (*modeling*) perilaku orang dewasa di sekitarnya. Disini Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan guru MI tidak boleh hanya menekankan kecakapan pedagogis (cara mengajar), tetapi harus mengutamakan pembentukan

¹⁸ Mumtazul Imamah dan Muhammad Arif Syihabuddin, Perkembangan Sistem Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 5, No. 2 April 2026.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Rudy Irawan, Ruswanrto, Metode Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Hasan Langgulung, *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 3 Agustus 2024.

kepribadian guru yang saleh agar dapat menjadi teladan langsung bagi siswanya.²¹

5. Fleksibilitas Menghadapi Tantangan Zaman dan Era Digital

Sistem pendidikan harus dinamis dan terbuka terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas keaslian nilai-nilai Islam. Kecerdasan spiritual harus dijadikan filter utama dalam menyaring arus informasi. Sebab dengan semakin derasanya arus informasi terkadang susah untuk membedakan mana informasi yang benar-benar valid dan mana informasi yang salah. Guru MI saat ini berhadapan dengan generasi *alpha* yang akrab dengan gawai. Relevansi pemikiran Hasan Langgulung ini bisa mendorong lembaga pendidikan guru MI (seperti PGMI) untuk membekali calon pendidik dengan literasi digital yang kuat sekaligus strategi serta menanamkan benteng spiritual pada anak sejak di bangku sekolah dasar.²²

Simpulan

Pemikiran Hasan Langgulung menggeser peran guru MI dari sekadar pengajar materi menjadi arsitek peradaban yang mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan siswa. Pemikiran beliau menyatukan aspek spiritual Islam dengan ilmu psikologi modern secara utuh.

Secara ringkas, relevansi pemikiran tersebut melahirkan empat pilar utama bagi profil guru Madrasah Ibtidaiyah: *Pertama* sebagai pengembang fitrah: guru MI berfungsi sebagai penemu dan penyalur potensi dasar (spiritual, intelektual, fisik) anak usia dini, bukan menganggap anak sebagai kertas kosong. *Kedua* integrator ilmu maksudnya guru MI wajib menghapus batasan antara ilmu agama dan sains, sehingga siswa mendapatkan pemahaman dunia dan akhirat yang menyatu. *Ketiga* pendidik berbasis psikologi: metode mengajar guru MI harus disesuaikan dengan fase perkembangan jiwa anak lewat pendekatan kasih sayang dan keteladanan nyata (*uswah hasanah*). *Keempat* atau terakhir penyaring dampak zaman maksudnya guru MI dibentuk menjadi

²¹ Azzahra Sabrina Hanifa, Baidi, Pendidikan Keluarga sebagai pilar Peradaban Islam: Menelisik relevansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam konteks Global, Jurnal pendidikan Tabusai Vol 9 Nomor 2 tahun 2025 h. 20624-20636.

²² Mumtazul Imamah dan Muhammad Arif Syihabuddin, *Perkembangan Sistem Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung*.

pendidik yang adaptif terhadap teknologi modern, namun tetap kokoh menjaga nilai-nilai akhlak Islami anak.

Bagi lembaga pendidikan tinggi dapat mereformasi kurikulum PGMI yaitu dengan memasukkan mata kuliah khusus atau memperdalam materi yang mengintegrasikan sains dan agama (Islamisasi ilmu pengetahuan), sehingga calon guru tidak gagap saat harus mengaitkan pelajaran umum dengan nilai-nilai tauhid. Serta perlu mengadopsi teori psikologi perkembangan berbasis fitrah (seperti konsep Hasan Langgulung), bukan hanya mengandalkan teori psikologi barat konvensional.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Filasofa, Lilif Mualifatul Khorida, "Kajian Tokoh Islam Klasik Pertengahan: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak", *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1 (2), Agustus 2021.
- Hanifa, Azzahra Sabrina, Baidi, "Pendidikan Keluarga sebagai pilar Peradaban Islam: Menelisik relevansi Pemikiran Hasan Langgulung dalam konteks Global", *Jurnal pendidikan Tabusai* 9 (2) 2025.
- Imamah, Mumtazul dan Muhammad Arif Syihabuddin, "Perkembangan Sistem Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5 (2) April 2026.
- Irawan, Rudy, Ruswanrto, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Hasan Langgulung", *Jurnal inovasi Penelitian dan Pembelajaran*, 4 (3) Agustus 2024.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1980.

- _____, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- _____, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- _____, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- _____, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- _____, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya. (Rujukan untuk Kurikulum Integratif Tingkat Dasar/MI), 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mujib, Abdul, & Mudzakar, Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Rujukan Hukum Standar Kompetensi Pendidik)